

Analisis Pendapatan Usahatani Pisang di Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara

Banyuriatiga^{a*}

^a Fakultas Pertanian, Universitas Borneo, Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

*Correspondence author: banyuria3@borneo.ac.id

Article Info

Article history:

Received 17 January 2023

Received in revised from 30 January 2023

Accepted 15 April 2023

DOI: <https://doi.org/10.32938/ag.v8i3.2023>

Keywords:

Banana

Farming

Income

Production

Abstract

Bananas are one of the leading commodities from fruit plants in Nunukan Regency, where banana production in 2021 will reach 75,443 quintals. Bananas produced by farmers sold to Malaysia, which is directly adjacent to Nunukan Regency. Although bananas are a superior commodity that is widely cultivated by local residents, the selling price of bananas in Nunukan Regency relatively low. Prices for bananas range from IDR 3,000 to IDR 4,000/Kg. The purpose of this study was to analyze the income earned by banana farmers in Sebatik Tengah District, Nunukan Regency. The data used is primary data obtained from 50 respondent farmers using the accidental sampling method. The data analysis method used is the analysis of farm income by first calculating fixed costs and variable costs. The results showed that the income received by farmers for each planting was IDR 4,051,320 with total production 1,274 kg of bananas. The total cost to be incurred by farmers is Rp. 3,415,873.50, so that the income for the total costs earned by banana farmers in Sebatik Tengah District, Nunukan Regency is Rp. 635,446.6 for each planting period. When compared with the total costs that must be incurred, the average income earned by farmers is still relatively small. For this reason, it is necessary to do research on the income analysis of banana production to find out whether or not this farming is feasible.

1. Pendahuluan

Kabupaten Nunukan merupakan sebuah wilayah bagian utara Provinsi Kalimantan yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia yaitu Sarawak dan Sabah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan, luas wilayah Kabupaten Nunukan adalah 14.247,5 Km² yang terbagi ke dalam 21 Kecamatan dan sektor pertanian masih mendominasi di Kabupaten Nunukan, khususnya di Kecamatan Sebatik. Selain menyerap banyak tenaga kerja, sektor pertanian juga berdampak pada pembangunan wilayah khususnya di Kecamatan Sebatik Tengah yang masyarakatnya banyak melakukan budidaya pertanian dan bermata pencaharian sebagai petani (Christiyanto & Mayulu, 2014).

Pertanian merupakan penggerak utama sektor ekonomi masyarakat Sebatik. Hal ini didukung dengan potensi tanah yang subur terutama untuk komoditas kelapa sawit, kelapa dalam, kakao, pisang dan padi. Salah satu komoditas dari sektor pertanian yang banyak dibudidayakan adalah tanaman hortikultura yaitu buah pisang (*Musa Paradisiacal L*). Komoditas pisang merupakan hasil bumi yang juga banyak diusahakan di wilayah Sebatik dan sebagian besar hasil panen dijual dalam bentuk pisang mentah ke Tawau, Malaysia, sedangkan sebagian lagi diolah dan dikonsumsi sendiri oleh petani (Fakhry Ghafur, 2016). Pisang memiliki prospek pengembangan yang baik dan banyak diminati konsumen domestik maupun luar negeri. Bukan hanya mengandung gizi yang tinggi dan lengkap, namun buah pisang juga dapat dibudidayakan di berbagai jenis lahan (Fatmawati & Henny, 2015). Di Indonesia sendiri, buah ini hampir dapat dijumpai di seluruh wilayah. Seperti halnya di Kabupaten Nunukan, produksi pisang pada Tahun 2021 mencapai mencapai 75.434 kuintal seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Produksi Buah-buahan Di Kabupaten Nunukan Tahun 2019-2021

No	Jenis Buah-Buahan	Tahun		
		2019 (Kuintal)	2020 (Kuintal)	2021 (Kuintal)
1.	Pisang	42.231	74.623	75.443
2.	Durian	45.139	1.510	17.485
3.	Rambutan	26.349	954	5.607
4.	Jeruk Siam	18.810	270	1.800
5.	Nangka	14.625	952	18.069
6.	Mangga	14.283	1.035	6.792
7.	Pepaya	5.951	1.292	10.261
8.	Salak	1.144	754	2.627

Sumber : BPS Kabupaten Nunukan, 2022.

Dari berbagai komoditas buah-buahan yang ada di Kabupaten Nunukan, pisang menempati urutan pertama komoditi unggulan dengan peningkatan produksi yang signifikan disusul oleh buah nangka sebagai komoditi produksi tertinggi kedua di Tahun 2021 (Tabel 1.). Hasil produk

pertanian berupa buah pisang banyak di pasarkan di Negara Malaysia, Nunukan dan Kota Tarakan. Namun faktanya, harga pisang di Kabupaten Nunukan masih relatif rendah.

Tabel 2. Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan Tahun 2021

No	Kecamatan	Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan Tahun 2021				
		Mangga	Durian	Pisang	Pepaya	Cempedak
1.	Krayan Selatan	176	930	181	53	43
2.	Krayan Tengah	0	668	115	53	45
3.	Krayan	89	165	100	32	69
4.	Krayan Timur	49	169	36	17	43
5.	Krayan Barat	71	256	51	44	101
6.	Lumbis Ogong	0	831	81	198	89
7.	Lumbis Pansiangan	205	552	444	111	382
8.	Lumbis Hulu	3	94	4	6	0
9.	Lumbis	35	250	73	72	280
10.	Sembakung Atulai	308	7.949	544	85	3
11.	Sembakung	0	0	621	171	0
12.	Sebuku	0	568	255	687	685
13.	Tulin Onsoi	20	110	28	31	30
14.	Sei Manggaris	410	400	1.968	1.464	250
15.	Nunukan	2.052	2.010	12.253	2.957	0
16.	Nunukan Selatan	249	941	350	3.878	15.420
17.	Sebatik Barat	275	714	3.826	39	78
18.	Sebatik	1.416	63	3.657	125	343
19.	Sebatik Timur	290	243	2.332	100	0
20.	Sebatik Tengah	76	572	42.256	98	120
21.	Sebatik Utara	1.068	0	6.268	40	88
	Total	6.792	17.485	75.443	10.261	18.069

Sumber : [BPS Kabupaten Nunukan, 2022](#).

Tabel 2 menunjukkan produksi buah-buahan di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Nunukan dan produksi pisang untuk Kecamatan sebatik Tengah pada Tahun 2021 sebesar 42.256 ton dan dari keseluruhan komoditi, pisang merupakan komoditi yang memiliki produksi tertinggi sepanjang Tahun 2021. Sebatik Tengah adalah sebuah daerah di Kalimantan Utara yang terkenal dengan usahatani pisangnya (Ulan & Jumiati, 2018). Pisang merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi di daerah tersebut (Yulianti & Rudiatin, 2020). Namun, meskipun usahatani pisang sudah berkembang di Sebatik Tengah, masih terdapat banyak tantangan yang dihadapi oleh para petani, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan mereka. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani pisang di Sebatik Tengah, perlu dilakukan upaya-upaya seperti peningkatan kualitas bibit, pemilihan varietas pisang yang sesuai dengan kondisi daerah, penggunaan pupuk dan teknologi yang tepat, serta meningkatkan keterampilan petani dalam pengelolaan usahatani pisang (Adisono *et al.*, 2018). Selain itu, dibutuhkan pula kerjasama antara petani dan pihak-pihak terkait untuk menciptakan harga jual pisang yang stabil dan mengurangi persaingan dari produsen pisang di daerah lain. Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin meneliti tentang pendapatan usahatani pisang karena usahatani pisang menjadi salah satu usahatani yang banyak dilakukan masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi usahatani pisang di Sebatik Tengah dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para petani dan pihak terkait dalam meningkatkan pendapatan mereka.

2. Metode Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Soegiyono, 2015) dengan pertimbangan tertentu yaitu Kabupaten Nunukan merupakan daerah penghasil pisang yang cukup banyak di Kalimantan Utara. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sebatik Tengah pada Bulan Oktober Tahun 2022. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Accidental sampling* dimana jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 50 petani dengan kriteria adalah petani pisang yang menjual hasil langsung atau menjual kepada pengepul.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi terkait dengan pokok masalah yang ingin diteliti yaitu pada kegiatan usahatani pisang

di Kecamatan Sebatik Tengah serta mencari literatur studi pustaka terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani pisang berdasarkan kuesioner yang sudah dibuat. Data yang diambil dari petani sampel berupa data usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama pengalaman berusahatani, biaya usahatani, penerimaan usahatani dan pendapatan yang diperoleh, sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data pendukung atau data penunjang yang diperoleh dari sumber tidak langsung yaitu lembaga terkait dengan penelitian, internet dan pustaka yang menunjang kegiatan penelitian (Gumanti & Naully, 2022).

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis pendapatan usahatani yang kemudian digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan usahatani, total biaya produksi, dan pendapatan usahatani pisang selama proses produksi. Total Biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya total biaya dapat diketahui dengan menggunakan persamaan (Soekartawi, 2016) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost/Biaya total (Rp)

TFC : Total Fixed Cost/Total Biaya tetap (Rp)

TVC : Total Variable Cost/Total Biaya variabel (Rp)

Adapun untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan usahatani pisang dapat diperoleh dengan rumus (Soekartawi, 2016) :

$$TR = Q \times Pq \dots\dots\dots 1$$

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots 2$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Penerimaan Total (Rp)

Q = Quantity/Jumlah Produksi (Kg)

Pq = Price of quantity/Harga Produk (Rp/Kg)

Π = Pendapatan

TC = Total Cost/ total biaya produksi (Rp)

Untuk mengetahui layak tidaknya usahatani pisang, maka akan dianalisis dengan menggunakan RC Ratio. RC ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Return Cost Ratio

TR = Total Revenue/Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total Cost/Biaya total usahatani (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani yang digunakan sebagai berikut (Suratijah, 2016) :

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas

3. Hasil Dan Pembahasan

1) Karakteristik Petani

A. Umur dan Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan saat ini dianggap sama kedudukannya dalam berbagai sektor pekerjaan, meskipun pada beberapa pekerjaan yang menitik beratkan pada tenaga laki-laki dianggap lebih mampu. Begitupun dengan usia produktif yang diatur dalam Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, menjadi dasar yang harus diketahui oleh banyak pekerja.

Tabel 3. Umur dan Jenis Kelamin Petani Pisang di Kecamatan Sebatik Tengah

No	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	40-49	10	11	21	42%
2	50-59	16	8	24	48%
3	60-69	3	2	5	10%
Total				50	100%

Berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai dengan 64 tahun. Dimana hampir seluruh responden yang berjumlah 50 orang berada pada kategori usia produktif dan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih sangat produktif dan siap menerima inovasi teknologi yang ada seperti pengembangan pisang

dengan menggunakan kultur jaringan. (Komaryati & Suyatno, 2012). Proporsi petani laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan proporsi petani perempuan, meskipun hanya selisih 8 angka. Pada umumnya pria lebih banyak melakukan usahatani untuk tanaman tahunan sementara wanita lebih banyak melakukan usahatani tanaman pangan dan hortikultura (Kholil & Dadi, 2022).

B. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Pendidikan Petani Pisang di Kecamatan Sebatik Tengah

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	8	16%
2	SD	21	42%
3	SMP	10	20%
4	SMA	11	22%
Total		50	100%

Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan petani pisang di Kecamatan Sebatik Tengah. Pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan pola pikir petani. Persentase petani yang tidak bersekolah mencapai 16% dan petani yang hanya lulusan SD sebanyak 42%. Besarnya persentase anggota kelompok tani yang berpendidikan rendah disebabkan oleh pola pikir keluarga yang menganggap sekolah bukan hal yang penting sehingga banyak yang memilih untuk tidak bersekolah atau tidak menyekolahkan anaknya. Selain itu, faktor ekonomi kebanyakan menjadi pemicu rendahnya tingkat Pendidikan petani pisang di Kecamatan Sebatik Tengah. Petani yang pernah mengenyam pendidikan, minimal pendidikan dasar sehingga baca tulis, dianggap lebih produktif serta lebih tanggap dalam menerima inovasi dan teknologi pertanian baru yang lebih produktif dibandingkan petani yang masih buta huruf (Julianto & Utari, 2019).

C. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 5. Jumlah Anggota keluarga Petani Pisang di Kecamatan Sebatik Tengah

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 – 4	39	78%
2	5 – 8	11	22%
Total		50	100%

Jumlah tanggungan keluarga dibedakan menjadi dua macam, pertama adalah tanggungan besar dimana jumlah tanggungan ≥ 5 orang sedangkan yang kedua adalah tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang (Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2007). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani masuk kategori tanggungan kecil dengan anggota keluarga sebanyak 1-4 orang dengan persentase 78 % (Tabel 5). Konsumsi dan pendapatan perkapita tiap anggota keluarga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga produktif yang tidak bekerja akan menyebabkan terjadinya penurunan kesejahteraan dalam rumah tangga dan ini merupakan awal dari kemiskinan rumah tangga (Awal, 2018).

Tabel 6. Pengalaman Usaha Tani Petani Pisang di Kecamatan Sebatik Tengah

No	Pengalaman Usaha Tani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 – 5	6	12%
2	6 – 10	17	34%
3	11 – 15	23	46%
4	16 – 20	4	8%
Total		50	100%

Berdasarkan Tabel 6 pengalaman usahatani 1-5 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 12%, 6-10 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 34%, 11-15 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 46% dan 16-20 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 8%. Pengalaman usahatani mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang bisa dilihat dari hasil produksi. Hal ini menunjukkan lamanya petani menjalankan usahatani ini dengan berbagai macam hal yang mendasari, baik untuk pemenuhan ekonomi maupun sebagai usahatani yang sudah turun temurun di keluarga mereka. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (< 5

tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun) (Soeharjo dan Patong, 2009). Sebanyak 54% petani memiliki pengalaman berusahatani pisang di atas 10 tahun dan masuk dalam kategori berpengalaman untuk menjalankan usahatani pisang.

2) Pendapatan Usahatani Pisang

Nilai pendapatan usahatani pisang dihitung untuk satu kali masa tanam. Perhitungan ini didasarkan pada total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Nilai pendapatan usahatani pisang berdasarkan biaya tetap dapat dihitung dari besarnya penerimaan dikurangi dengan besarnya biaya tetap usahatani yang harus dikeluarkan, sedangkan untuk menghitung pendapatan usahatani pisang berdasarkan total biaya dihitung dari nilai penerimaan kemudian dikurangi dengan seluruh total biaya usahatani yang harus dikeluarkan. Selanjutnya adalah melihat layak atau tidaknya usahatani pisang ini dilakukan dengan menggunakan R/C ratio usahatani, dimana R/C ratio adalah sebuah nilai yang didapatkan dari hasil bagi nilai penerimaan dengan biaya usahatani yang harus dikeluarkan.

Tabel 7. Analisis Pendapatan Usahatani Pisang

Uraian	Usahatani Pisang untuk 1 (satu) Kali Tanam			
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan (a)				
Hasil Usahatani	Kg	1.274	3.180	4.051.320
Biaya Produksi				
I. Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)				
Penyusutan Alat	Rp			166.873,40
TK Luar Keluarga	HKP	11,04	75.000	828.000
Total Biaya Tetap (b)				994.873,4
II. Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)				
Bibit	Pokok	300	2.493	747.900
Racun Rumput (<i>Roundup</i>)	ml	5500	95	522.500
Pupuk:				
Pupuk Urea	Kg	164	3.000	492.000
Pupuk Dolomit	Kg	101	2.600	262.600
TK Dalam Keluarga	HKP	5,28	75.000	396.000
Total Biaya Variabel (c)				2.421.000
III. Total Biaya (d)				3.415.873,40
I. Pendapatan (a-d)	Rp			635.446,6
II. R/C Total Biaya (a/d)				1,18

Penelitian ini menunjukkan nilai pendapatan sebesar Rp 635.446,6 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,18 yang berarti untuk setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan petani akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,18. Nilai R/C tersebut menunjukkan bahwa usahatani pisang di Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan layak untuk dilakukan karena nilai R/C lebih dari 1 dan memberi keuntungan dikarenakan besarnya nilai penerimaan daripada biaya usaha yang harus dikeluarkan (Nugroho & Mas'ud, 2021). Proporsi biaya terbesar dalam berusahatani pisang ada pada biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar Rp 828.000 atau sebesar 24,23 persen dari jumlah biaya total.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan besarnya nilai pendapatan yang diperoleh petani pisang di Kecamatan Sebatik Tengah sebesar Rp 635.446,6 untuk periode satu kali tanam. Rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 4.051.320 dan biaya yang harus dikeluarkan petani adalah Rp 3.415.873,40 dengan proporsi terbesar pada biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar 24,23% dari total biaya yang harus dikeluarkan. Nilai R/C Rasio yang diperoleh adalah 1.18 yang berarti setiap Rp 1 yang dikeluarkan petani pisang akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,18. Berdasarkan nilai ini usahatani pisang di Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Pustaka

Adisono, M. T., Purwanto, M. Y. J., & Mulatsih, S. (2018). Strategi Pengelolaan Usaha Tani Pada Perkebunan Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik. *Jurnal Agrica*, 11(2), 59-69.

Ahmadi, A., & Nur Uhiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.

- Awal, A. (2018). *Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Pattallasang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- BPS Kab. Nunukan.2022. *Kabupaten Nunukan dalam Angka*. Nunukan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan
- Christiyanto, M., & Mayulu, H. (2014). Pentingnya Pembangunan Pertanian Dan Pemberdayaan Petani Wilayah Perbatasan Dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Nasional: Studi Kasus Di Wilayah Perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical Agri Food*, 3(1), 1–14.
- Fakhry Ghafur, M. (2016). Ketahanan Sosial Di Perbatasan: Studi Kasus Pulau Sebatik. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 42(2), 233–247.
- Fatmawati, & Henny, D. (2015). Analisis Efisiensi Usahatani Pisang dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 12(1), 24–29.
- Gumanti, P. C., & Naully, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Beras Merah Organik Studi Kasus Di Kelompok Tani Sarinah Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 182–191.
- Julianto, D., & Utari, A. . (2019). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(2), 122–131.
- [https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/927Kholil,%20M.,%20&%20Dadi,%20Z.%20\(2022\).%20Karakteristik%20Usahatani%20Pisang%20Mulu%20Bebe%20di%20Kecamatan%20Sahu%20Timur%20Kabupaten%20Halmahera%20Barat.%20Jurnal%20Ekonomi%20Pertanian%20dan%20Agribisnis,%206\(1\),%20256-262.%20https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.25](https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/927Kholil,%20M.,%20&%20Dadi,%20Z.%20(2022).%20Karakteristik%20Usahatani%20Pisang%20Mulu%20Bebe%20di%20Kecamatan%20Sahu%20Timur%20Kabupaten%20Halmahera%20Barat.%20Jurnal%20Ekonomi%20Pertanian%20dan%20Agribisnis,%206(1),%20256-262.%20https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.25)
- Komaryati, & Suyatno, A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Pisang Kepok (Musa Paradisiaca) Di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. *Jurnal Iprekas - Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa*, 53–61.
- Nugroho, Y. A., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi Bep, Rc Ratio dan R/l Ratio terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung, Tirtoyudo, Kabupaten Malang). *Journal Koperasi dan Manajemen*, 2(1), 26–37.
- Soegiyono. (2015). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Soeharjo dan Dahlan Patong, 1982. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. UNHAS Ujung Pandang.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI-Press.
- Suratiyah, K. (2016). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Ulan, A. O., & Jumiati, E. (2018). Analisis efisiensi pemasaran pisang kepok (Musa paradisiaca formatypica) di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(1), 43–54.
- Yulianti, E., & Rudiatin, E. (2020). Border Trade Agreement dalam Pandangan Masyarakat Desa Aji Kuning Sebatik Tengah: Tinjauan Implementasi Kebijakan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.